

POLA ASUH ANAK DI RUMAH OLEH ORANG TUA

Masykur H Mansyur

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon DPK Unsika Karawang

Email: *emasmansyur58@gmail.com*

ABSTRAK

Sudah menjadi semacam kesepakatan bersama bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal mendidik anak. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dikatakan sebagai pendidik pertama, karena memang orang tua lah yang pertama sekali mendidik anak-anaknya. Sekolah, madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan sejenisnya merupakan institusi yang sekedar membantu orang tua dalam pendidikan anak. Oleh karena itu Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak memberikan peranan penting terhadap tumbuh kembang anak serta memberikan pengaruh kuat terhadap kelangsungan pendidikan anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mengasuh dan mendidik anak merupakan perbuatan besar, karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak, baik karena waktunya juga cukup lama, maupun tenaga dan dana yang diperlukan cukup besar. Berbagai cara yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam pengasuhana (baca pendidikan) anak seperti pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter, permisif dan penelantar (acuh tak acuh). Pola asuh yang tepat dalam mendidik anak, ialah dengan cara cinta dan kasih sayang.

Kata kunci: *Pola Asuh Anak Di Rumah Oleh Orang Tua*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena peran strategisnya tersebut pelibatan keluarga dalam hal ini orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi pola asuh antara yang dilakukan orang tua di rumah, dan pola asuh yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Pola asuh yang dilakukan kepada anak adalah bagaimana cara yang digunakan oleh orang tua dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan cara merawat, membimbing dan mendidik, agar anak dapat secara perlahan-lahan mencapai kemandirian. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan yang diinginkan.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung

jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa mendidik anak mempunyai nilai ibadah yang besar dan mendapatkan pahala jika diawali dengan niat untuk ibadah kepada Allah. Jika tidak demikian, perbuatan mendidik itu akan menjadi perbuatan biasa saja dan belum tentu mendapatkan pahala, karena dalam hadits Rasul bersabda “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dari pada niat”.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ۖ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا تَوَى

Artinya: “Segala amal perbuatan hanya (dihitung jika disertai) dengan niat, dan untuk setiap orang hanyalah apa yang diniatkannya.” (H.R. Bukhari Muslim dari Umar bin Khattab)

Oleh karena itu orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak haruslah dengan niat ikhlas karena Allah semata supaya meraih keberhasilan yang diharapkan dan mendapat pahala atas perbuatannya itu.

Niat, selain menentukan berpahala atau tidaknya suatu perbuatan mendidik dan mengasuh anak, juga menjadi motivasi dalam perbuatan tersebut. Sebab, berniat mendidik adalah dengan sengaja mendidik, tidak dengan sembarangan mendidik atau mendidik dengan seenaknya. Orang yang berniat mendidik tentulah akan bersungguh-sungguh melaksanakan niatnya tersebut.

1. Pola Asuh Anak oleh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam

Islam telah mengajarkan hal-hal yang mendasar dalam pola asuh anak. Hal ini penting karena akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Tatkala anak lahir ke dunia, *hal pertama* yang harus dilakukan oleh seorang ayah adalah melantunkan adzan dan iqamat kepadanya. Hal ini dilakukan, sejatinya adalah salah satu bentuk penanaman keimanan terhadap anak tersebut, sekaligus juga memperkenalkan kalimat yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat-kalimat thayyibah. Kalimat pertama kali didengar anak yang baru lahir adalah kalimat takbir yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah SWT, serta diiringi lagi dengan kalimat syahadat yang menandakan bahwa anak tersebut adalah seorang bayi muslim. Jadi otomatis anak tersebut sudah dalam keadaan beragama Islam.

Rasulullah saw mengajarkan bahwa penanaman keimanan itu pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Caranya adalah dengan keteladanan dan pembiasaan.

Adapun hadits yang menjelaskan hal ini sebagai berikut;

و يسن الاذان والاقامة في اذني المولود , ويكون الاذان في اليمنى والاقامة في اليسرى. وذلك لما قيل : ان من فعل به ذلك لم تضره ام الصبيان , اي التابعة من الجن , وليكون اول ما يقرع سمعه حال دخوله في الدنيا الذكر. و يشترط في المؤذن ان يكون ذكرا مسلما , و في المولود ان يكون ولد مسلم لان الاذان من جملة احكام الدنيا و اولاد الكفار معاملون معاملة ابائهم فيها وان ولدوا على الفطرة (اعانة الطالبين ٢٦/١)

Disunahkan adzan dan iqomah pada ke-dua telinga bayi yg baru dilahirkan.yaitu Adzan dikumandangkan ditelinga kanan,dan iqomah ditelinga kiri.barang siapa yg melakukan hal ini,maka bayi yang baru lahir tersebut akan jauh dari gangguan jin.dan sebaiknya pertama kali hal yang didengar oleh bayi yang baru dilahirkan didunia adalah dzikir. Disyaratkan bagi muadzin adalah seorang laki laki, dan yang muslim dan bayi yang dilahirkan adalah anak orang Islam.karena adzan adalah bagian dari hukum dunia.dan anak-anak orang-orang kafir biasanya berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya di dunia walaupun ia dilahirkan dalam keadaan suci.

Lebih lanjut sebagaimana hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika baru dilahirkan dan mengumandangkan iqamat di telinga kirinya. Jadi, tujuan dilakukannya hal seperti ini adalah agar suara pertama yang masuk ke telinga bayi ketika lahir ke dunia adalah kumandang tauhid, sebagaimana kalimat tauhid pulalah yang dibisikkan ketelinganya ketika akan meninggal. Selain itu kalimat tersebut akan mengusir setan dari si bayi, sebab setan akan berlari terbirit-birit ketika mendengar suara adzan. Selanjutnya disunahkan juga membaca do'a di telinga kanan bayi dengan do'a memohonkan perlindungan baginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk, do'a tersebut sebagaimana dalam al-Qur'an surat Ali Imran 3 [36]

إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk*”.

Do'a ini yang dibaca isteri Imran ketika melahirkan anaknya yang bernama Maryam. Prof Wahbah Az-Zuhaili, mengatakan walaupun menggunakan kata ganti orang perempuan (ها), bacaanya juga tetap seperti itu pada laki-laki, cukup dengan meniatkan perubahan pada obyeknya, yaitu laki-laki. Ini dalam rangka membaca dan mengambil berkah dari ayat tersebut. Akan tetapi, dalam musnad Ibnu Razin

disebutkan bahwa yang dibaca sang ayah pada telinga kanan adalah surat al-Ikhlas (Wahbah az-Zuhaili, 2011: 299-300).

Hal yang *ke-dua* mentahnik bayi. Tahnik adalah mengunyah kurma sampai lumat, kemudian mengusapkannya ke dalam mulut si-bayi, lalu mulutnya tetap dibuka sehingga sari pati kurma tadi masuk kedalam perutnya. jika tidak ada kurma, maka boleh juga men-tahnik-nya dengan makanan lain yang rasanya manis.

Hadist dari Abu Musa, Abu Musa berkata;

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَتَّكَهُ بِتَمْرَةٍ

Ketika saya dikaruniai seorang bayi laki-laki, lalu saya mendatangi Nabi saw. Beliau lalu memberi nama Ibrahim serta mentahniknya dengan lumutan kurma (kering). Dalam riwayat Bukhari terdapat tambahan redaksi,

فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَاتِ وَيُحَنِّكُهُمْ

Artinya: “...Rasulullah juga mendo’akan keberkahan bagi si bayi, kemudian mentahniknya”.

Kemudian memberikan ucapan selamat kepada orang tua si bayi yang baru lahir, yaitu dengan ucapan “Semoga Allah SWT memberkahimu terhadap apa yang Dia anugerahkan kepadamu. Hendaklah kamu bersyukur kepada-Nya. Semoga ketika ia (anakmu ini) sudah besar, maka ia akan berbakti kepadamu.” Selanjutnya hendaklah sang ayah menjawabnya dengan berkata, “Semoga Allah SWT memberkahimu,” atau semoga Allah SWT memberikan pahala yang besar kepadamu, atau ucapan lain yang semakna.

Yang *ke-tiga* Aqiqah. Aqiqah secara etimologis berarti “rambut yang ada dikepala bayi yang baru lahir” (Wahbah az-Zuhaili, 2011: 295). Dalam hal aqiqah dianjurkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ke-tujuh dari hari kelahirannya. Lalu diberi nama bayi tersebut setelah dilaksanakan aqiqah. Kemudian orang tua (ayah) memberikan sedekah emas atau perak seberat rambut si-bayi. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah saw kepada Husein bin Ali. Rasulullah bersabda;

زِنِي شَعْرَ الْحُسَيْنِ وَتَصَدَّقِي بِوَزْنِهِ فِضَّةً

Artinya: “Timbanglah rambut Husein lalu bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya itu”. (H.R.al-Hakim)

Termasuk ketika Hasan lahir, hal yang sama juga dilakukan oleh baginda Rasulullah, dengan sabdanya “cukurlah rambutnya lantas sedekahkanlah perak seberat rambut tersebut. Aqiqah yang dilakukan oleh kaum muslimin ini ditandai dengan penyembelihan hewan yang dilakukan karena kelahiran anak dan dilaksanakan pada hari ke tujuh dari hari kelahiran. Rasulullah bersabda dari hadits Salman bin Amir;

مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرُقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Jika seorang anak lahir, maka hendaklah diaqiqahi. Sembelihlah hewan untuknya, dan hindarkanlah ia dari hal-hal yang akan menyakitkannya.

Menurut madzhab Maliki jumlah hewan yang disembelih untuk aqiqah adalah satu ekor, baik yang lahir anak laki-laki atau perempuan. Sedangkan menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, jika yang lahir anak laki-laki, maka disembelih dua ekor domba, sementara jika anak perempuan satu ekor. Aqiqah dilakukan setiap kali memperoleh anak.

Adapun daging sembelihan aqiqah seperti daging kurban, dalam arti sebagiannya boleh dimakan oleh orang yang beraqiqah dan sebagian lagi disedekahkan. Dan disunahkan memasak daging tersebut, lantas pihak keluarga dan orang-orang lainnya memakan daging tersebut di rumah si pemilik aqiqah. Dan perlu diingat bahwa daging aqiqah tidak boleh sama sekali untuk menjualnya.

Hikmah yang terkandung didalamnya adalah untuk mensyukuri atas nikmat dan karunia Allah SWT karena telah dikaruniai seorang anak, termasuk membiasakan diri bersikap dermawan dan berbagi serta membahagiakan keluarga, tetangga, kerabat dengan menghimpun mereka sebuah sebuah jamuan, sehingga akan terjalin rasa kasih sayang.

Hal yang *ke-empat* adalah memberi nama. Apakah arti sebuah nama? itulah kalimat yang pernah diucapkan oleh seorang pujangga Inggris yang bernama William Shakespeare. Dalam Islam nama itu sangat penting. Karena nama merupakan tanda atau ciri, orang yang diberi nama adalah untuk mengenal dirinya dan dikenal oleh orang lain. Kalau tidak ada namanya, maka ia dianggap sebagai orang yang majhul atau orang yang tidak dikenal dalam pergaulan masyarakat, disamping itu kita tidak bisa memanggil namanya karena memang tidak diberi nama. Bahkan ajaran Islam menganjurkan memberikan nama yang baik kepada anak kita.

Rasul bersabda dalam riwayat Abu Darda'

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ

تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ وَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Oleh sebab itu, perindahlah nama-nama kalian".

Yang *ke-empat* Khitan. Khitan berasal dari bahasa Arab dari kata khatana yang berarti memotong (Louis Ma'luf, 1986: 169). Dalam Ensklopedi Islam kata khatana berarti memotong atau mengerat (Abdul Aziz Dahlan et.al, 1996). Kata memotong mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa

makna dasar kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong (Niphan Abdul Halim, 2001: 106.) Khitan (sunat) adalah salah satu sunnah fitrah yang *muakkadah* (sangat dianjurkan). Sebagian ulama berpendapat hukumnya adalah wajib. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan sekelompok Ulama: sunnat hukumnya wajib bagi laki-laki.

عن أبي هريرة رواية الفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأُظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah secara periwayatan, (sunnah-sunnah) fitrah itu ada lima, atau lima dari sunnah-sunnah fitrah, yaitu; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis*”. (BUKHARI - 5439)

Anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu bagaikan kertas kosong yang belum diisi dengan apapun. Dalam ilmu pendidikan seperti dikemukakan oleh John Lock diibaratkan sebagai kertas kosong dengan teori yang terkenal yaitu *tabula rasa*. Oleh karena itu siapapun orang tua pastilah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Artinya anak siap menerima pengaruh dari lingkungannya berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam agama Islam dikenal dengan istilah fitrah. Anak yang baru lahir membawa fitrah tersebut. Dan yang dimaksud dengan fitrah ini ialah membawa agama yang hanif, sebagaimana al-Qur’an surat al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.

Yang dimaksud dengan fitrah dalam ayat ini menurut Ibnu al-Maraghi adalah Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakininya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikiran yang sehat (Al-Maraghi, 1992: 83).

Makna fitrah semacam ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) hanya kedua orang tuanyalah yang mejadiakannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi dari Abu Hurairah*”.

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa fitrah yang dimaksud disini adalah sebagai rasa asli, murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukkan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan akan adanya kekuasaan yang tertinggi dalam alam ini, maka yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan maha Kaya, mengagumkan penuh kasih sayang indah dan elok. Hasan langgulung melihat fitrah ini dari dua penjuru; yaitu pertama dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan kedua dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabinya (Hasan langgulung, 1955: 22).

Implikasi konsep fitrah terhadap pendidikan bisa dilihat dari pandangan Abdurrahman an-Nahlawi. Beliau menjelaskan setidaknya ada 4 (empat hal yang berperan dalam pendidikan Islam) ke-empat hal itu adalah;

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepda kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap¹

2. Memberi makanan dan Pakaian yang Halal

Adalah sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan makanan dan pakaian yang halal bagi anak-anaknya. Makanan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Karena makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Kecuali itu makanan merupakan sumber energi bagi kehidupan. Betapa pentingnya makanan ini sampai-sampai ada ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang makanan. Perhatikan surat Abasa 80 : [24],

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “... maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya”.

Dalam konteks al-Qur'an, makanan bukan hanya sekedar memasukkan sesuatu dalam tenggorokan, tapi yang lebih penting adalah menggunakan dan melakukan aktifitas dengan makanan tersebut. Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 4 Allah berfirman;

¹ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah dan di masyarakat, Alih Bahasa Herry Noer Aly, Bandung: Diponegro, 1989, hlm. 32.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿١٦٨﴾

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Berkaitan dengan hal ini maka, makanan yang diberikan oleh orang tua kepada keluarganya adalah makanan yang jelas sumbernya yaitu yang baik baik dan halal.

Makanan yang ala lagi baik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Jadi yang ditekankan disini adalah makanan yang halal lagi baik. Baik disini diartikan sebagai *thayyib*. Quraish Shihab menjelaskan kata *Thayyib* menurut bahasa berarti lezat, baik, sehat, tenteram, dan paling utama. Ini berarti yang *thayyib* adalah “yang tidak kotor atau rusak dari segi zatnya (kadaluarsa), tidak juga bercampur dengan najis“. *Thayyib* juga dapat berarti “yang mengundang selera yang hendak memakannya dan tidak membahayakan fisik, akal, dan jiwanya”. Masih menurut Quraish Shihab. Makanan yang *thayyib* adalah yang **sehat**, yakni memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang, lagi **proporsional** dalam arti sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang akan menyantapnya—tidak berlebih dan tidak kurang. Bayi memerlukan kadar dan jenis makanan yang berbeda dengan anak kecil. Makanan untuk yang kecil pun berbeda dengan yang dewasa atau tua. Ada halal lagi baik buat si A yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau baik buat yang lain.

Demikian halnya pakaian, yaitu dari sumber yang halal lagi baik. Al-Qur'an menghendaki kita bisa memfungsikan pakaian kita sebagai pembeda, hiasan, perisai atau pelindung di dunia maupun akhirat. Tidak hanya sebagai pembeda, tetapi juga sebagai hiasan dan pelindung. Tidak hanya sebagai hiasan, tapi juga sebagai pembeda dan pelindung. Pakaian dalam bahasa al-Qur'an itu adalah *libâs* yang artinya penutup. Penutup ini bisa bermacam-macam. Fungsi utama pakaian adalah menutup; bisa jadi menutup yang buruk, bisa menutup yang rawan, bisa juga menutup sesuatu dalam rangka memperlihatkan keindahan.

Pakaian sebagai libas, hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf 6 [26].

يَبْنِيْٓ اءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى

ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*”.

3. Pola Asuh Anak di Era Digital

Membesarkan/mendidik anak di zaman millennial atau zaman digital seperti sekarang ini butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tak hanya memberi kemudahan, malah kadang membuat gap antara orangtua dan anak. Tak jarang berakhir dengan anak yang membangkang terhadap nasihat orang tuanya. Era digital saat ini mengharuskan orang tua menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima mereka. Hal lain yang perlu diantisipasi orang tua ialah melindungi anak dari pengaruh buruk gadget misalnya. Itulah sebabnya menyesuaikan pola asuh anak dengan perkembangan zaman penting agar karakter anak tetap terbentuk baik serta kuat dan mampu menghadapi era digital. ”Apa pun yang kita lakukan terhadap anak kitalah sebagai orang tua yang akan membentuk mereka.

Muhammad Nur Awaludin, CEO Kakatu yang menjadi narasumber pada Seminar Nasional Parenting yang bertemakan “Membentuk Karakter Anak di Era Digital”, di Gedung Auditorium Geologi Bandung, menyadarkan peserta tentang bagaimana dunia digital telah menjerumuskannya. Menceritakan pengalaman masa lalunya yang candu pada game online dan permainan digital sejenis telah menghantarkannya kepada berbagai permasalahan, mulai dari berbohong, mencuri, tidak fokus belajar, terjerumus dalam akses pornografi, berjudi bahkan juga sampai tidak lagi bisa membedakan antara dunia nyata dengan dunia game yang sering dimainkannya. Ia juga meminta kepada orangtua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Jangan sampai anak merasa kesepian dan jauh dari orangtuanya. “Saat itu, saya justru menemukan perhatian dan kepedulian serta penghargaan dari game-game yang saya mainkan. Ini awal saya terjerumus”, lanjutnya (<http://www.dakwatuna.com/2016/03/01/79344/dorong-keberdayaan-keluarga-dan-guru-dalam-pola-asuh-anak-di-era-digital>, diunduh pada Kamis, 10 Januari 2019, pukul 14.53 WIB).

Menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanam sejak sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tak hanya terbatas ia bisa shalat, membaca Al-Qur'an, puasa misalnya. Orangtua perlu menanamkan secara emosional pendidikan keagamaan tersebut agar tertanam dan tumbuh menjadi anak yang taat beragama. Di sisi lain

kehadiran ponsel pintar (*smartphone*), memberi dampak positif dalam tumbuh kembang anak. Diantaranya membuat perkembangan kognitif lebih cepat matang karena stimulasi informasi yang cepat, luwes dan berwawasan luas. Generasi digital terbiasa mengerjakan banyak hal secara bersamaan berkat bantuan media teknologi (*multitasking*).

Hanya saja terdapat resiko akibat teknologi. Menurut Stephani Raihana Hamdan, S.Psi, M.Psi, Psikolog (Dosen Fakultas Psikologi UNISBA. Saat ini, masalah kecanduan internet (*internet addiction*) muncul sehingga meningkatkan tingkat depresi bagi penggunanya. Selain itu, konten kekerasan dan perilaku amoral di internet beresiko menciptakan gangguan perilaku. Budaya gawai yang serba instan juga menyebabkan distraksi tinggi yang membuat anak sulit fokus dan berkonsentrasi. Digitalisasi juga kurang melatih mengembangkan daya imajinasi dan daya ingat karena selalu mengandalkan “*mbah google*”.

Memperhatikan kondisi tersebut menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanam sejak sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tak hanya terbatas ia bisa shalat, membaca Al-Qur'an, puasa misalnya. Orangtua perlu menanamkan secara emosional pendidikan keagamaan tersebut agar tertanam dan tumbuh menjadi anak yang taat beragama.

Beberapa pola asuh yang perlu diajarkan kepada anak antara lain menurut hemat penulis di era digital ini;

- a. Pendidikan tauhid
- b. Betapa pentingnya mengenalkan anak yang baru lahir dengan kalimat tauhid yaitu *laa ilaha illa Allah* kepada anaknya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Ibnu Abbas Rasulullah bersabda;

إِفْتَحُوا عَلَي صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *laa ilaha illa Allah*

Ini merupakan pendidikan dalam dimensi teoritis. Adapun ddemensi praktis adalah dengan menyediakan dan membiasakan anak untuk beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci. Dan ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh-contoh benda-benda yang mencerminkan kekuasaan-Nya yang dapat dilihat oleh anak-anak, seperti bumi, matahari, bulan, laut, gunung, manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya untuk diambil kesimpulan bahwa dibalik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah semata.

- a) Pendidikan shalat
- b) Hukum-hukum halal dan haram

- c) Cinta kepada Nabi
- d) Berbudi pekerti luhur (Baca Abdullah Nasih Ulwan 202 dst)

KESIMPULAN

Pola asuh anak oleh orang tua pada zaman sekarang memerlukan keterampilan tersendiri mengingat perkembangan zaman yang cepat berubah. Para orang tua diminta untuk lebih peduli dan dekat dengan anak-anaknya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini dinilai gampang mengubah cara pandang dan pola pikir anak sebagai generasi penerus bangsa.

Betapa pentingnya orang tua untuk peduli dengan putra-putrinya. Yakni dengan membangun kedekatan agar lebih efektif untuk melakukan pengawasan. Orang tua dewasa ini diminta masuk ke dalam pergaulan anak-anak. "Jika kita tak masuk ke kehidupan anak-anak kita tak tahu siapa teman-teman mereka.

Memang diakui bahwa di era sosial media seperti ini, kemampuan orang tua untuk dapat mengontrol anak-anaknya semakin menurun, sebab anak menjadi lebih eksklusif."Orang tua tidak lagi mampu mengontrol pergaulan anak yang sekarang jamak dilakukan melalui pemanfaatan sosial media, Yang lebih mengkhawatirkan, anak-anak kerap menjadi korban dari pergaulan di sosial media tersebut. Mau tidak mau yang sangat penting membekali anak-anak dengan nilai-nilai Islam yang kuat, dengan memperhatikan lingkungan yang kondusif, sehingga anak-anak tetap menjadi pribadi yang saleh di tengah pesatnya perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan et.al, Suplemen Ensiklopedi Islam, Jilid I, Jakarta PT, Ichtiar Baru Van Houve, 1996
- Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah dan di masyarakat, Alih Bahasa Herry Noer Aly, Bandung: Diponegro, 1989
- Hamka, Tafsir al-Azhar,
- Hasan langgulung, beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung; PT. al-Ma'aif 1955
- <http://www.unisba.ac.id/index.php/en...377-tantangan-mendidik-generasi-digital>, diunduh, Kamis, 10 Januari 2019, pukul 16:44 WIB
- M.Nipan Abdul Halim, Mendidik Kesehatan Anak, Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya, Jakarta, Pustaka Amani, 2001, hlm. 106
- Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, alih Bahasa, Bahrun Abubakar dkk, Semarang, Toha Putra, 1992
- <http://www.dakwatuna.com/2016/03/01/79344/dorong-keberdayaan-keluarga-dan-guru-dalam-pola-asuh-anak-di-era-digital>, diunduh pada Kamis, 10 Januari 2019, pukul 14.53 WIB.
- Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam, Beirut Dar al-Mashriq, 1986

Wahbah az-Zuhaili, Fiqh Islam wa Adillatuhu, Jilid 4, Jakarta, Gema Insani Press, 2011

Wahbah Az-Zuhailil, Fiqh Islam wa Adillatuhu, Jilid 4, Jakarta, Gema Insani Press, 2011